

Munasabah Dalam Al-Quran

Muhammad Roihan Al Haddad

Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum

Email: mroihan@stairu.ac.id

Abstract

The Quran, the primary and primary source of teachings for Muslims, is not structured according to subtopics. Its contents cover various aspects of life, both worldly and hereafter, organized by chapters (juz'), chapters (sūrah), and verses. Within a single topic, it may be explained in a single chapter with verses that are not sequential, or even in different chapters with related verses. Linguistically, the word "munasabah" means harmony and closeness, respectively. It can also be interpreted as suitable, appropriate, appropriate, or close. It is said that A is munasabah with B, meaning that A is close to or similar to B. The difference regarding the permissibility of using munasabah in interpreting the Qur'an actually stems from the difference in whether the arrangement of the verses or chapters of the Qur'an is based on taufiqi (reasoning) or ijthadi (intelligible). However, most scholars, both classical and contemporary, such as As-Suyuti, Manna Khalil Khattan, and Fazlur Rahman, agree on the use of munasabah in interpreting the Qur'an. Munasabah as a science or knowledge is closely related to education, both directly and indirectly. Therefore, studying munasabah is also part of the educational process.

Keywords: *Muhasabah, Qur'an*

Abstrak

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama dan pertama umat Islam tidaklah disusun berdasarkan sub-sub pokok bahasan. Isinya meliputi berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, yang tersusun berdasarkan juz', surat dan ayat. Dalam satu pokok bahasan, bisa jadi dijelaskan pada satu surat dengan ayat yang tidak berurutan, atau bahkan dengan surat yang berbeda tetapi memiliki ayat yang saling berkaitan. Menurut bahasa *Munasabah* berarti المشاكلة dan المقاربة masing-masing berarti keserasian dan kedekatan. Selain itu dapat diartikan juga cocok, patut, sesuai, atau mendekati. Dikatakan A *munasabah* dengan B, berarti A mendekati atau menyerupai B. Perbedaan mengenai boleh tidaknya menggunakan *munasabah* dalam menafsirkan al-Qur'an sejatinya berangkat dari perbedaan apakah susunan ayat atau surat al-Qur'an itu *taufiqi* atau *ijthadi*, akan tetapi sebagian besar ulama, baik klasik maupun kontemporer seperti As-Suyuti, Manna Khalil Khattan, dan Fazlur Rahman sepakat tentang penggunaan *munasabah* dalam menafsirkan al-Qur'an. *Munasabah* sebagai suatu ilmu atau pengetahuan sangat terkait dengan pendidikan baik secara langsung dan tidak langsung. Oleh sebab itu mempelajari *munasabah* juga merupakan bagian dari proses pendidikan.

Kata Kunci: *Muhasabah, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Berbeda dengan karya-karya ilmiah, al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama dan pertama ummat Islam tidaklah disusun berdasarkan sub-sub pokok bahasan. Isinya meliputi berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, yang tersusun berdasarkan juz', surat dan ayat. Dalam satu pokok bahasan, bisa jadi dijelaskan pada satu surat dengan ayat yang tidak berurutan, atau bahkan dengan surat yang berbeda tetapi memiliki ayat yang saling berkaitan. Keterkaitan antar ayat dan surat ini yang kemudian disebut oleh as-Suyuti dan az-Zarkasyi sebagai *munasabah*.¹

Pengambilan ayat al-Qur'an sebagai *dalil* tanpa memperhatikan korelasi antar ayat menurut sebagian besar ulama, dapat menimbulkan interpretasi yang kurang tepat.² Pemaknaan al-Qur'an secara parsial semacam ini juga dapat mengurangi makna atau bahkan menyudutkan al-Qur'an itu sendiri. Oleh sebab itu ilmu *munasabah* sangat dibutuhkan untuk memahami al-Qur'an dalam rangka menemukan *content* yang sebenarnya.³

Mengingat pentingnya *munasabah* dalam membicarakan al-Qur'an, maka penulis berusaha membahasnya dalam sebuah karya ilmiah. Bahasan dimulai dengan pengertian *munasabah*, macam-macam *munasabah*, urgensi memahami *munasabah* dalam menafsirkan al-Quran, dan nilai-nilai pendidikan dan manajerial dalam al-Qur'an.

Pengertian Munasabah

Menurut bahasa *Munasabah* berarti *المقاربة* dan *المشاكلة* masing-masing berarti keserasian dan kedekatan.⁴ Selain itu dapat diartikan juga cocok, patut, sesuai, atau mendekati. Dikatakan A *munasabah* dengan B, berarti A mendekati atau menyerupai

¹ Ahmad Izzah, *Ulumul Qur'an Edisi Revisi ; Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Bandung : Humaniora, 2011), hlm. 190

²Sebagian besar ulama mendukung dan hanya sebagian kecil kurang setuju dengan penggunaan munasabat dalam menafsirkan al-Qur'an. Salah satu ulama kontemporer yang tidak setuju dengan penggunaan munasabat dalam memahami al-Qur'an adalah Syeikh Mahmud Saltut, mantan Rektor Universitas al-Azhar Kairo, Mesir. Lihat Ahmad Izzah, *Ulumul Qur'an...* hlm. 194

³ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumil Qur'an*, Terjemah Mudzakir AS dalam *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta : Mitra Kerjaya Indonesia, 2011), hlm. 44

⁴ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an; Sebuah Pengantar*, (Pekanbaru : Amzah, 2005), hlm. 61

B.⁵ Sedangkan pengertian *munasabah* menurut istilah telah dikemukakan oleh beberapa ulama, diantaranya sebagai berikut :

a) Manna al-Qaththan

Segi-segi hubungan antara satu kata dan satu kata lainya dalam satu ayat, antara satu ayat dengan satu ayat lainya, atau antara satu surat dan surat lainya.⁶

b) Az-Zarkasysy

“*Munasabah* adalah suatu hal yang dapat dipahami. Tatkala dihadapkan kepada akal, pasti akal itu dapat menerimanya”.⁷

c) Jalauddin al-Suyuthiy

Ilmu *munasabah* adalah ilmu yang mulia, sedikit sekali para ahli tafsir yang menaruh perhatian pada ilmu tersebut. Hal ini disebabkan karena sangat halusny ilmu tersebut. Orang yang sering mengungkapkannya adalah imam Fakhruddin. Ia mengatakan tafsirnya : banyak sekali bagian-bagian halus dari al-Qur'an yang tersimpan dalam susunan ayat dan hubungan-hubungannya.⁸

d) Ibn Al'Arabi

Munasabah adalah keterikatan ayat-ayat al-Qur'an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan, yang mempunyai kesatuan makna dan ketaraturan redaksi. *Munasabah* merupakan ilmu yang sangat agung.⁹

Berdasarkan defenisi *munasabah* yang dikemukakan oleh para ulama di atas, dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *munasabah* adalah hubungan antara kata, ayat, ataupun surat dalam al-Qur'an yang menunjukkan kesatuan makna dan dapat dipahami oleh akal keterkaitanya.

Untuk meneliti terdapat korelasi atau tidaknya antara kata, surat dan ayat dalam al-Qur'an maka sangat diperlukan ketelitian dan pemikiran yang mendalam. As-Suyuty

⁵ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), hlm. 50

⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumil Qur'an...* hlm. 138

⁷ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hlm. 84

⁸ Yang dimaksud dengan yang halus dalam perkataan di atas adalah adanya rahasia kedalaman makna al-Qur'an dari segi sastra dan keindahan bahasanya. Lihat Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2009), hlm. 166

⁹ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, hlm. 85

sebagaimana dikutip Rosihon Anwar menjelaskan langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk menemukan *munasabah* ini, yaitu.

1. Menentukan tujuan pembahasan suatu surat yang menjadi objek pembicaraan
2. Memperhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat
3. Menentukan tingkat uraian-uraian itu, apakah ada hubungannya atau tidak, dan
4. Dalam mengambil kesimpulannya hendaknya memperhatikan ungkapan-ungkapan bahasanya dengan benar dan tidak berlebihan.¹⁰

Macam-Macam *Munasabah*

Munasabah atau persesuaian ataupun korelasi bagian al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu *munasabah* dari segi sifat dan *munasabah* dari segi materinya.

a. Macam-macam *Munasabah* Ditinjau dari Sifatnya

Munasabah dari segi sifat-sifatnya dapat dipilah menjadi dua, yaitu : *Zhahir al-irtibath* (korelasi yang nyata) dan *Khofiyyu al-irtibath* (korelasi yang tidak jelas).¹¹

1. Korelasi yang nyata (*Dzaahir al-Irtibath*) atau persesuaian yang tampak jelas, yaitu yang persambungan atau persesuaian antara bagian al-Qur'an yang satu dengan yang lain tampak jelas dan kuat, karena kalimat yang satu dengan yang lain erat sekali, sehingga yang satu tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna jika dipisahkan dengan kalimat yang lain. Maka deretan beberapa ayat yang menerangkan sesuatu materi itu kadang-kadang ayat yang satu berupa penguat, penafsir, penyambung, penjelasan, pengecualian atau pembatasan dari ayat yang lain, sehingga semua ayat-ayat tersebut tampak sebagai satu kesatuan yang sama.¹² Contohnya, seperti persambungan antara ayat 1 surat Al-Isra :

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Usman, *Ulumul Quran*, (Yogyakarta : SUKSES Offset, 2009), hlm. 177

¹² Abdul Djalal H. A, *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*, hlm. 156

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٣﴾

Artinya: Maha suci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Isra [17] : 1)¹³

Ayat tersebut menerangkan isra' Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya ayat 2 surah al-Isra tersebut yang berbunyi :

وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ إِلَّا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكِيلًا

Artinya: Dan Kami berikan kepada Musa, Kitab (Taurat) dan Kami jadikanya kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil (pelindung) selain Aku, (QS. Al-Isra [17] : 2)¹⁴

Ayat tersebut menjelaskan diturunkanya Kitab Taurat kepada Nabi Musa a.s. Adapun persesuaian antara kedua ayat tersebut ialah tampak jelas mengenai diutusnya kedua orang Nabi/Rasul tersebut.¹⁵

2. Korelasi yang tidak jelas (*Khafiyu al-Irtibath*) yaitu korelasi antara bagian atau ayat al-Qur'an yang tidak tampak secara jelas, seakan-akan masing-masing ayat atau surat itu berdiri sendiri-sendiri baik karena ayat yang satu di 'athafkan kepada yang lain, atau karena yang satu seakan-akan tampak bertentangan dengan yang lain. Korelasi seperti ini antara lain dapat disimak pada ayat 189 surat al-Baqarah dengan ayat 190 dalam surat yang berikut ini :¹⁶

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 282

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Abdul Jalal, *Uhumul Qur'an*, 156

¹⁶ Usman, *Uhumul Qur'an*, hlm. 178

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ¹⁷

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah: “itu adalah (petunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji” (QS. Al-Baqarah [2] : 189)¹⁷

Pada dasarnya ayat ini menerangkan tentang bulan sabit yang merupakan tanggal-tanggal sebagai tanda-tanda waktu dan untuk jadwal bagi pelaksanaan ibadah haji. Sedangkan ayat 190 yang mengiringinya dalam surat yang sama berbunyi :

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُم وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ.

Artinya: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-Baqarah [2] : 190)¹⁸

Ayat tersebut menjelaskan perintah menyerang kepada orang-orang yang menyerang umat Islam. Sepintas lalu, antara kedua ayat diatas Nampak seakan-akan tidak memiliki korelasi. Padahal sebenarnya terdapat kaitan yang erat antara keduanya. Ayat 189 surat al-Baqarah di atas berbicara mengenai soal waktu untuk melaksanakan ibadah haji, sedangkan ayat 190 berikutnya dalam surat yang sama “pada dasarnya saat haji itu umat Islam dilarang menumpahkan darah (berperang), tetapi jika mereka diserang terlebih dahulu oleh musuh, maka serangan-serangan musuh tersebut harus dibalas walaupun pada musim haji.¹⁹

b. Macam-macam Munasabah dari Segi Materinya

Munasabah dari segi materinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu : *munasabah* antar ayat dan *munasabah* antar surat.²⁰

- a) *Munasabah* antar ayat, yaitu *munasabah* atau persambungan antar ayat yang satu dengan yang lain. *Munasabah* ini bisa berbentuk persambungan, sebagai berikut :

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 29

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Usman, *Ulumul Qur'an*, hlm. 179

²⁰ *Ibid*, hlm. 180

1. Diathafkannya ayat yang satu dengan kepada ayat yang lain, seperti *munasabah* antara 103 surah Ali-Imran :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: *Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.* (QS. Ali-Imran [3] : 103)²¹

Dengan ayat 102 surat Ali-Imran :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan muslim.* (QS. Ali-Imran [3] : 102)²²

Faedah dari *munasabah* dengan athaf ini ialah untuk menjadikan dua ayat tersebut sebagai dua hal yang sama (*an-Nadziiraini*). Ayat 102 surah ali-Imran menyuruh kita bertaqwa dan ayat 103 surah Ali Imran menyuruh berpegang teguh kepada Allah, dua hal yang sama.²³

2. Tidak diathafkannya ayat yang satu kepada yang lain, seperti *munasabah* antara ayat 11 surat Ali Imran.

كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِءَايَاتِنَا

Artinya: *(keadaan mereka) seperti keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat kami.* (QS. Ali- Imran [3] : 11)²⁴

Dengan ayat 10 surat Ali Imran :

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 63

²² *ibid*

²³ Dr. Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*, hlm. 158

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. dan mereka itu adalah bahan Bakar api neraka*,(QS. Ali-Imran [3] : 10)²⁵

Dalam *munasabah* ini, tampak hubungan yang kuat antara ayat yang kedua (ayat 11 surat Ali-Imran) dengan ayat yang sebelumnya (ayat 10 Ali-Imran), sehingga ayat 11 surat Ali Imran itu dianggap sebagai bagian kelanjutan dari ayat 10 surat Ali-Imran.²⁶

3. Digabungkanya dua hal yang sama, seperti persambungan antara ayat 5 surat Al-Anfal :

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ

Artinya: *Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya*,(QS. Al-Anfal [8] : 5)²⁷

Dengan ayat 4 surat al-Anfal

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: *Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka akan memperoleh beberapa derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia*.(QS. Al-Anfal [8] : 4)²⁸

²⁵ *ibid*

²⁶ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*, hlm. 159

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 177

²⁸ *ibid*

Kedua ayat itu sama-sama menerangkan tentang kebenaran bahwa Nabi diperintah hijrah dan ayat empat surah al-Anfal tersebut menerangkan kebenaran status mereka sebagai kaum mukminin.²⁹

4. Dikumpulkan dua hal yang kontradiksi (*Al-Mutashaddatu*). seperti dikumpulkan ayat 95 surah Al-A'raf :

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ
فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: Kemudian Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan sehingga (keturunan dan harta mereka) bertambah banyak, lalu mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang Kamipun telah merasai penderitaan dan kesenangan", (QS. Al-A'raf [7] : 95)³⁰

Dengan ayat 94 surat Al-A'raf :

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضُرَّعُونَ

Artinya: Dan kami tidaklah mengutus seseorang nabipun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan Nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka (tunduk dengan) merendahkan diri. (QS. Al-A'raf [7] : 94)³¹

Ayat 94 surah al-A'raf tersebut menerangkan ditimpakannya kesempitan dan penderitaan kepada penduduk, tetapi ayat 95 surat Al-A'raf menjelaskan kesusahan dan kesempitan itu diganti dengan kesenangan.³²

²⁹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*, hlm. 160

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 162

³¹ *Ibid*

³² Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*, hlm. 160

5. Dipindahkannya satu pembicaraan ayat 55 surah Shaad :

هَذَا وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ

Artinya: *Beginilah (keadaan mereka). Dan Sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat embali yang buruk* (QS. Shad [38] : 456)³³

Dialihkan pembicaraan kepada embali orang-orang yang durhaka yang benar-benar akan embali ketempat yang buruk sekali, dan pembicaraan ayat 54 surah shad yang membicarakan rezeki dari para ahli sorga.³⁴

إِنَّ هَذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِنْ نَفَادٍ

Artinya: *Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezki dari Kami yang tiada habis-habisnya* (QS. Shad [38] : 54)³⁵

- b) *Munasabah* antar surah, yaitu *munasabah* atau persambungan antar surah yang satu dengan yang lain. *Munasabah* ini ada beberapa bentuk, sebagai berikut :
1. *Munasabah* antara kandungan surah secara global dengan surah berikutnya, yaitu materi yang satu sangat terkait dengan materi surah yang lain. Misalnya materi kandungan surah al-Baqarah terkait erat dengan surat al-Fatihah, yakni sama-sama menerangkan lima hal pokok, akidah, ibadah, muamalah, dan janji serta ancaman.³⁶
 2. Persesuaian antara permulaan surah dengan penutupan surah sebelumnya. Contohnya, seperti awalan surah Al-An'am yang berbunyi :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 456

³⁴ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*, hlm. 161

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 161

³⁶ Usman, *Ulumul Qur'an*, hlm. 159

Artinya: *Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi* (QS. Al-An'am [6] : 1)

Awalan surat Al-An'am tersebut sesuai dengan akhiran surah Al-Maidah yang berbunyi :

لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا فِيْهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: *Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (QS. Al-Maidah [5] : 120)

3. Persesuaian antara pembukaan dan akhiran sesuatu surat. Sebab, semua ayat dari satu surah dari awal sampai akhir itu selalu bersambungan dan bersesuaian. Misalnya surat Al-baqarah dimulai dengan ayat yang membicarakan tentang masalah al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan mereka juga beriman kepada kitab-kitab suci terdahulu. Pada bagian akhir surat ini disebutkan tentang keimanan Rasulullah s.a.w. dan orang-orang yang beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada Nabi terdahulu.³⁷

4. *Munasabah* antar nama surah

Biasanya terjadi, antara nama suatu surah dengan surah sesudahnya atau dengan nama surah sebelumnya terdapat hubungan makna. Sebagai contoh adalah surah 23 (al-mukminun : orang-orang beriman), surah 24 (al-Nur : Cahaya), dan surah 25 (al-Furqan : pembeda). Korelasinya adalah pada hakikatnya orang-orang yang beriman (al-Mukminun) hidup di bawah naungan cahaya (nur) yang menerangi lahir batinnya, dank karenanya ia dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk, dan lain-lain.³⁸

³⁷ Usman, *Ulumul Qur'an*, hlm. 189

³⁸ *Ibid*, hlm. 188

Urgensi Memahami *Munasabah* dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Ahli Tafsir biasanya memulai penafsirannya dengan mengemukakan lebih dulu Asbabun-nuzul ayat. Sebagian dari mereka sesungguhnya bertanya-tanya yang manakah yang lebih baik, memulai penafsiran dengan mendahulukan penguraian tentang Asbabun-nuzul atau mendahulukan penjelasan tentang *munasabah* ayat-ayat. Pertanyaan itu mengandung pernyataan yang tegas mengenai kaitan ayat-ayat Al-Qur'an dan hubungannya dalam rangkaian yang serasi.³⁹

Ilmu *munasabah* yang merupakan salah satu wahana, dari sekian banyak ilmu-ilmu al-Qur'an, untuk menafsirkan menakwilkan ayat al-Qur'an bukanlah *taufiqi* (petunjuk yang ditetapkan sejak masa Rasulullah s.a.w.), melainkan hasil ijtihad mufassir (yang bersifat rasional), merupakan hasil perenungan atau penghayatan terhadap kemukjizatan al-Qur'an, dan rahasia retorika dari segi keterangannya secara mandiri yang terkandung di dalamnya.⁴⁰

Menurut Manna'al Qaththan, setiap ayat mempunyai aspek hubungan dengan ayat sebelum atau sesudahnya, dalam arti hubungan yang menyatukan keutuhan makna. Misalnya perbandingan atau perimbangan antara sifat orang-orang mukmin dengan sifat yang dimiliki orang-orang musyrik dan atau orang-orang kafir, antara janji dan ancaman bagi mereka, penyebutan ayat-ayat rahmat sesudah ayat-ayat azab, ayat-ayat yang berisi anjuran setelah ayat-ayat larangan, ayat-ayat tauhid dan penjelasan tentang kemahasucian Allah setelah ayat-ayat yang menjelaskan tentang alam, demikian seterusnya.⁴¹

Menyadari kenyataan wahyu dalam al-Qur'an yang tidak bisa dipisah satu dengan yang lainnya, baik antara ayat dengan ayat maupun antara surah dengan surah maka keberadaan ilmu *munasabah* menjadi penting dalam memahami Al-Qur'an secara utuh.

Perlu diketahui bahwa, secara garis besar ada tiga arti penting *munasabah* sebagai salah satu metode dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. *Pertama*, dari sisi *balaghah*, korelasi (*tanashub*) antara ayat dengan ayat menjadikan keutuhan yang

³⁹ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, hlm. 56

⁴⁰ Usman, *Ulumul Qur'an*, 171

⁴¹ *Ibid*

indah dalam tata bahasa al-Qur'an, bila dipenggal maka keserasian, kehalusan, dan keindahan kalimat yang terurai dalam setiap ayat akan menjadi hilang.

Kedua, ilmu *munasabah* dapat memudahkan orang dalam memahami makna ayat atau surah. Sebab penafsiran al-Qur'an dengan ragamnya, baik *bil al-matsur* maupun *bi al-ra'yi* jelas membutuhkan pemahaman mengenai ilmu tersebut antara ayat yang satu dengan yang lainnya.

Ketiga, sebagai ilmu kritis ilmu *munasabah* akan sangat membantu seorang (*mufasssir*) dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Setelah hubungan antara ayat-ayat tersebut dipahami secara tepat, dan dengan demikian akan mempermudah dalam pengistimbatan hukum-hukum atau pun makna-makna terselubung yang terkandung didalamnya.⁴²

Dari sekian manfaat *munasabah* terhadap penafsiran al-Qur'an, secara singkat bisa dikatakan bahwa tanpa *munasabah* maka sulit mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan maksud yang ditujukan al-Qur'an.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Munasabah* Al-Qur'an

Setiap ilmu pengetahuan tentu memiliki keterkaitan dengan pendidikan. Baik keterkaitan itu secara teoritis maupun praktis, yang secara langsung nampak maupun yang perlu telaah lebih mendalam untuk melihat hubungan tersebut. Proses mempelajari itu sendiri sejatinya juga merupakan bagian dari pendidikan.

Munasabah Al-Qur'an terlepas dari penyebutanya sebagai ilmu ataupun pengetahuan, merupakan keserupaan atau kedekatan ayat diantara ayat, surat, dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan.⁴³ Pengetahuan tentang *munasabah* ini sangat diperlukan untuk menyingkap makna al-Qur'an sehingga menghindarkan terjadinya pemahaman secara parsial. Fazlur Rahman mengatakan, apabila seseorang ingin memperoleh apresiasi yang utuh mengenali Al-Qur'an, maka ia harus dipahami secara terkait. Selanjutnya menurut beliau apabila al-qur'an tidak dipahami secara terkait,

⁴² Usman, *Ulumul Qur'an*, hlm. 173

⁴³ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, hlm. 61

al-Qur'an akan kehilangan relevansinya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Sehingga al-Qur'an tidak memenuhi kebutuhan manusia.⁴⁴

Sampai disini diketahui bahwa munasabah pada dasarnya menekankan pentingnya suatu keterkaitan antar kata, ayat ataupun surat dalam al-Qur'an. Jika dihubungkan dengan pendidikan maka terdapat pula urgensi keterkaitan antara kurikulum, materi, metode, dan aspek belajar mengajar. Sistem pembelajaran yang mencoba mengintegrasikan hal tersebut adalah pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreatifitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.⁴⁵ Pembelajaran tematik dengan demikian adalah "Pembelajaran terpadu atau terintegrasi" yang melibatkan beberapa pelajaran, bahkan lintas mata pelajaran yang diikat diikat dengan tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari semua mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, aspek mengajar. Diterapkannya pendekatan tematik dalam pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan.⁴⁶

Untuk melihat letak kesamaan pembelajaran tematik dengan munasabah Al-Qur'an dapat dilihat pada Tabel Berikut :

Tabel

Letak Kesamaan Pembelajaran Tematik dan Munasabah al-Qur'an

No	Pembelajaran Tematik	Munasabah Al-Qur'an
1.	Pembelajaran dikemas dalam sebuah format keterkaitan antara peserta didik dalam menentukan masalah dengan memecahkan	Keterkaitan antara kata, ayat, ataupun surat dalam al-Qur'an digunakan untuk menemukan makna yang sebenarnya. Dengan kata lain,

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ Departemen Agama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta : DEPAG, 2005), hlm. 3

⁴⁶ *ibid*

	masalahnya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari	dapat digunakan untuk memecahkan masalah penafsiran ketika suatu ayat atau surat al-Qur'an tidak memiliki <i>Asban an-Nuzul</i> .
2.	Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian. Dalam terminologi kurikulum lintas bidang studi, tema yang sedemikian sering disebut sebagai pusat acuan dalam proses pembaruan atau pengintegrasian sejumlah mata pelajaran.	Pokok bahasan yang sama bisa jadi dijelaskan dalam ayat yang tidak berurutan pada surat yang sama, atau bahkan pada surat yang berbeda. Hal demikian memungkinkan untuk melihat pokok bahasan yang sama pada ayat atau surat yang lain. Salah satu tafsir yang mencoba membahas dalam satu tema pokok bahasan adalah tafsir <i>Maudhu'i</i> .
3.	Pemisahan atau pembedaan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain sulit dilakukan.	Sebagian ulama mengatakan bahwa susunan ayat, surat al-Qur'an adalah <i>taufiqi</i> , sehingga itu adalah hal yang paten. Akan tetapi bukan berarti tidak ada keterkaitan antara satu kata, ayat atau surat yang lain (<i>Yufassiru Ba'dhum Ba'dha</i>)
4.	Bersifat Fleksibel	Terjadi perbedaan para ulama mengenai <i>munasabah</i>

Adapun mengenai manfaat pembelajaran tematik adalah : *Pertama*, pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitasnya. *Kedua*, pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, pembelajaran tematik mampu

meningkatkan keeratn hubungan antar-peserta didik. *Keempat*, pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan profesionalitasnya. Pembelajaran tematik membutuhkan kecermatan dan keseriusan guru, baik dalam menemukan tema yang konseptual, merancang rencana pembelajaran, menyiapkan metode pembelajaran yang tepat, merumuskan tujuan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran secara konsisten dengan tema pembelajaran sampai menyusun instrument penilaian (evaluasi) yang relevan dengan kegiatan pembelajaran.⁴⁷

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *munasabah* al-Qur'an sangat diperlukan dalam rangka memahami al-Qur'an sehingga menghindarkan dari pemahaman al-Qur'an yang parsial. Urgensi dari *munasabah* ini akan sangat diperlukan ketika suatu ayat atau surat dalam al-Qur'an tidak memiliki *Asbab an-Nuzul*.

Perbedaan mengenai boleh tidaknya menggunakan *munasabah* dalam menafsirkan al-Qur'an sejatinya berangkat dari perbedaan apakah susunan ayat atau surat al-Qur'an itu *taufiqi* atau *ijtihadi*, akan tetapi sebagian besar ulama, baik klasik maupun kontemporer seperti As-Suyuti, Manna Khalil Khattan, dan Fazlur Rahman sepakat tentang penggunaan *munasabah* dalam menafsirkan al-Qur'an.

Munasabah sebagai suatu ilmu atau pengetahuan sangat terkait dengan pendidikan baik secara langsung dan tidak langsung. Oleh sebab itu mempelajari *munasabah* juga merupakan bagian dari proses pendidikan.

Daftar Pustaka

- Al-Qattan Manna' Khalil, *Mabahis Fi Ulumil Qur'an*, Terj. Mudzakir AS dalam *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta : Mitra Kerjaya Indonesia, 2011
- Anwar Abu, *Ulumul Qur'an; Sebuah Pengantar*, Pekanbaru : Amzah, 2005
- Anwar Rosihon, *Ulumul Qur'an*, Bandung : Pustaka Setia, 2006
- Chirzin Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 2003

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 17

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Sygma Examedia Arkanleema, 2009

Departemen Agama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta : DEPAG, 2005

Izzan Ahmad, *Ulumul Qur'an Edisi Revisi ; Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, Bandung : Humaniora, 2011

Usman, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta : Sukses Offset, 2009

